



**PERAN GURU DINIYAH DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT SISWA**

M. As'ad Nahdly, Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

E-mail: asadnahdly5@gmail.com

Ahmad Amiq Fahman, Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail : amiqfahman25@gmail.com

Abstract: Artikel ini membahas penelitian tentang pembentukan sikap moderat pada siswa Madrasah Diniyah Darul Hikmah di Dusun Prasung Tani, Desa Prasung, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, yang dicapai melalui peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan guru madrasah dalam mengubah pandangan masyarakat yang sebelumnya menganggap pendidikan Madrasah Diniyah (Madin) tidak bermanfaat, menjadi pandangan positif yang mengakui kontribusi besar Madin dalam membentuk karakter siswa dan masyarakat. Sebelumnya, banyak kegiatan negatif di desa, seperti mabuk-mabukan, dan masih ada pengaruh keyakinan leluhur seperti aliran Kapitayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dengan hasil berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan berbagai peran guru dalam membentuk sikap moderat, seperti Murabbi, Muaddib, Muallim, Mursyid, dan Mudarris, serta keteladanan guru baik dalam maupun luar pembelajaran. Strategi yang digunakan meliputi persiapan materi yang mendalam dan pengelolaan kelas melalui metode ceramah dan tanya jawab.

Key Word: Peran Guru, Strategi Guru, Sikap Moderat

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman yang meliputi agama, budaya, etnis, bahasa daerah, dan status sosial. Perbedaan ini dapat menjadi faktor pemersatu, namun juga berpotensi memicu konflik antar kelompok agama, budaya, suku, dan nilai sosial. Keberagaman suku, budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai sosial di Indonesia sering kali menjadi sumber konflik, yang umumnya disebabkan oleh kekerasan dan kesalahpahaman di antara kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini mencerminkan kurangnya rasa persaudaraan serta pemahaman pentingnya menjaga persatuan. Islam, sebagai agama terakhir yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dikenal mengajarkan moderasi, atau yang sering disebut Moderasi Islam. Konsep ini menekankan keseimbangan antara dua nilai ekstrem yang berlawanan. Ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan ketuhanan, tetapi juga mengatur hubungan kemanusiaan, termasuk interaksi sosial yang baik dengan sesama. Nilai-nilai agama, adat, dan budaya dapat diwujudkan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal untuk mencegah konflik dan menciptakan masyarakat yang adil, nyaman, dan harmonis.¹

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Darul Hikmah Prasung karena tertarik dengan sejarah pendirian madrasah tersebut, serta nilai-nilai kerukunan dan kebersamaan yang ditanamkan dalam pengelolaan pendidikan Islam nonformal, khususnya yang berfokus pada kajian kitab kuning. Pada awal pendirian Madrasah Diniyah Nurul Jannah, madrasah ini mendapat banyak penolakan dari masyarakat yang menganggapnya negatif. Bahkan, kepala madrasah beberapa kali diancam oleh warga. Namun, berkat tekad yang kuat, kepala madrasah tetap mempertahankan visi pendirian madrasah tersebut dengan sikap baik, tutur kata yang santun, dan keyakinan bahwa tujuan utama madrasah ini adalah memberikan pendidikan agama dan mencetak generasi yang berakhlak mulia serta bermanfaat bagi masyarakat.

Melalui peran seorang guru, masyarakat dapat diajak bersama-sama membangun era baru melalui generasi muda, dimulai dengan memperdalam ilmu agama dan menanamkan nilai-nilai kerukunan. Secara bertahap, di madrasah diniyah, nilai saling menghargai dan tidak mudah menghakimi mulai ditanamkan. Konsep pengajaran ini sejalan dengan definisi moderasi Islam, yang dikenal sebagai wasathiyah. Konsep ini mencakup prinsip tawassuth (sikap tengah-tengah), tasammuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan).

Metode penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang berasal dari orang-orang, perilaku, serta peristiwa yang dapat dijadikan objek penelitian.²

¹ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2009), hal 90-91

² Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010), h. 3.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam latar belakang, subjek individu, atau peristiwa tertentu. Studi kasus juga dapat diartikan sebagai strategi penelitian yang fokus pada analisis rinci terhadap sebuah latar, subjek, atau peristiwa khusus.³

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peran Guru Diniyah

Peran guru diniyah dalam pendidikan Islam lebih spesifik dikenal dengan sebutan Murabbi, Mu'addib, Mu'allim, Mursyid, Mudarris, dan Muzakki. Ada juga yang menggunakan gelar seperti Al-Ustadz dan Asy-Syaikh.⁴ Berikut penjelasannya:

1. *Murabbi*: Berasal dari kata "Robba-Yurobbi," yang berarti mengasuh, menumbuhkan, dan mendidik. Murabbi bertanggung jawab atas pengasuhan fisik dan psikis santri.⁵ serta menjaga dan melatih mereka agar menjadi pribadi yang baik.⁶
2. *Mu'addib* Berasal dari lafadz "Addaba-Yuaddibu," yang mengandung makna mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, dan mendisiplinkan. Dalam terminologi, Muaddib adalah individu yang bertugas memberikan pelajaran mengenai adab dan perilaku baik kepada santri, sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat yang berlaku.⁷ Oleh karena itu, seorang guru atau Muaddib diharapkan memiliki akhlak dan tata krama yang baik, serta mampu mengajarkannya kepada santri
3. *Mu'allim*: Berasal dari "Allama-Yuallimu-Ta'liman," yang berarti mengajar dan mendidik. Seorang Mu'allim memiliki pengetahuan yang lebih dan mampu membimbing santri menuju kemandirian.⁸
4. *Mursyid*: Merupakan bentuk isim fail dari kata "Arsyada-Yursyidu," yang berarti memandu, membimbing, mengatur, dan menunjukkan. Dalam terminologi, Mursyid berarti instruktur atau penunjuk ilmu. Secara etimologis, Mursyid adalah individu yang bertugas memberikan bimbingan dan petunjuk kepada santri untuk mencapai pemahaman tentang hakikat suatu hal. Dengan demikian, seorang Mursyid dapat disimpulkan sebagai guru spiritual yang

³ Burhan Bunguin, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

⁴ M. Dahlan R. Dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati : Strategi Mengelola Hati di Abad Modern* (Yogyakarta : Deepublish, 2012). 2.

⁵ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1984)

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*, (Jakarta: Kalam mulia, 2009), 139-144.

⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*,... hal 142

⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*,... hal 140-141

membimbing dan memberikan pemahaman mendalam mengenai hakikat, sehingga santri dapat mencapai maqam hakikat tersebut.⁹

5. *Mudarris*: Merupakan bentuk derivasi dari kata "Darrasa-Yudarrisu," yang berarti mengajar, mendidik, dan memberikan instruksi. Seorang Mudarris juga harus memiliki kecakapan intelektual dan terus-menerus memperbarui pengetahuannya, serta berusaha untuk mencerdaskan dan melatih potensi santri. Oleh karena itu, seorang Mudarris cenderung fokus pada keilmuan yang bersifat intelektual.¹⁰
6. *Muzakki*: berasal dari kata "Zakkaa-Yuzakki," yang berarti meningkatkan, mengembangkan, memurnikan, dan mensucikan. Dalam perspektif Islam, istilah Muzakki secara etimologi merujuk pada seseorang yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengarahkan fitrah santri menuju keadaan yang suci, yang dapat diartikan sebagai selalu berada dalam keadaan taqwa dan taat kepada Allah SWT..¹¹

Selain peran-peran tersebut, guru diniyah juga telah memberikan kontribusi besar bagi negara kita tercinta. Seperti yang disampaikan Jazilul Fawaid¹² dalam Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT), "Sebelum terbentuknya negara Indonesia, lembaga diniyah sudah ada. Sebelum tahun 1945, para kiai sudah aktif mengajar. Bahkan, Indonesia diproklamasikan pada 9 Ramadhan, bulan yang penuh berkah, saat orang-orang berpuasa. Inilah yang membedakan Indonesia dari negara-negara lain."¹³ Ia juga berpendapat bahwa peran lembaga madrasah diniyah di masa lalu tidak dapat dipandang sebelah mata, dengan semangat keagamaan sebagai landasan dan pendorong dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Moderat Dalam Islam

Kata "moderat" atau "moderasi" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti upaya untuk mengurangi kekerasan dan ekstremisme.¹⁴ Moderat juga merujuk pada perilaku yang menghindari pandangan atau sikap ekstrem.

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*,... hal 145

¹⁰ Muhaimin, *Pengetahuan Kurikulum Pendidikan agama Islam sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005) Cet ke 1, Hal 50

¹¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*,... hal 144

¹² wakil ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia periode 2019-2024

¹³ Jazilul Fawaid saat menjadi nara sumber pada Sosialisasi 4 Pilar bertajuk Memperkokoh Semangat Cinta Tanah Air bagi Ustadz Madrasah Diniyah Takmiliyah yang digelar MPR bekerjasama dengan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) di Surabaya, Minggu (5/9/2021). Sumber: <https://pontas.id/2021/09/05/pentingnya-peran-guru-diniyah-dalam-pembangunan-bangsa/> diakses 07 September 2024

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses 07 September 2024

Dalam bahasa Arab, moderat dikenal sebagai Al-Wasathiyah Al-Islamiyah.¹⁵ Istilah moderasi berasal dari bahasa Inggris "moderation," yang berarti sikap yang seimbang dan tidak berlebihan. Dengan demikian, seseorang dianggap moderat jika ia bersikap wajar, biasa, dan tidak ekstrem. Istilah ini juga dapat merujuk pada "moderator," yaitu orang yang bertindak sebagai penengah dalam suatu diskusi atau rapat.¹⁶

Dari penjelasan tersebut, moderasi Islam menunjukkan usaha sadar untuk menjauhkan perilaku ekstrem, baik dalam sikap, pikiran, ucapan, maupun tindakan. Secara sederhana, moderat dalam arti etimologi menekankan pada sikap dan perilaku yang lemah lembut dan sopan.¹⁷

Moderasi juga sering diartikan sebagai sikap jalan tengah, namun perlu dicatat bahwa sikap ini bukan berarti berada dalam posisi abu-abu, lemah, atau tidak tegas. Moderasi bukanlah sikap netral yang pasif, melainkan sebuah kekuatan yang memungkinkan individu untuk melihat dari berbagai sudut pandang, memahami pandangan orang lain dengan bijaksana, serta memiliki nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, dan keseimbangan.¹⁸

Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, Islam moderat berusaha untuk mengambil pendekatan yang berada di tengah-tengah perbedaan, baik perbedaan madzhab maupun agama, sehingga dapat mengatasi perbedaan dengan kepala dingin dan tanpa tindakan anarkis.¹⁹

Untuk mendukung sikap dan konsep moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleransi (*tasāmuh*), keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawāzzun*), dan persamaan. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing nilai :²⁰

1. Nilai Toleran (*tasāmuh*)

Tasamuh adalah sikap saling menghargai antar sesama tanpa merasa paling benar dan mudah menyalahkan orang lain, meskipun pendapatnya berbeda. Toleransi juga mencakup kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada, karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan satu sama lain..²¹

2. Nilai Keadilan (*‘adalah*)

bahwa keadilan awalnya berarti kesetaraan. Bersikap adil adalah standar minimal bagi manusia, dan Nabi Muhammad dikenal sebagai sosok yang

¹⁵ Abd Rouf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam". Jurnal alqolam, Desember 2014, Hal 4

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi tentang Moderasi Beragama*, Tangerang, PT. Lentera Hati, 2019, h. 2

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka. 2003. Hal 449

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi tentang Moderasi Beragama....* Hal. xi

¹⁹ Darlis. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember 2017, 225-255.

²⁰ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, Cet. Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019),h.7.

²¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 178.

memperjuangkan keadilan. Praktik ibadah seperti zakat dan kurban merupakan bagian dari penerapan keadilan dalam kehidupan.²²

Bersikap adil merupakan salah satu perilaku dasar yang minimal bagi manusia. Nabi Muhammad juga dikenal sebagai sosok yang sering menekankan pentingnya keadilan. Zakat dan kurban, yang termasuk dalam rukun Islam, adalah praktik ibadah yang secara langsung bertujuan untuk menerapkan dan mengajarkan keadilan. Selain itu, terdapat perintah dan anjuran bagi umat Muslim untuk rutin bersedekah, membantu anak-anak yatim, mendukung orang miskin, dan membebaskan budak. Semua ini merupakan inti dari kesalehan sosial yang sejati dan menjadikan keadilan sebagai landasan hidup.²³

3. Nilai Keseimbangan (*tawāzzun*)

Prinsip *tawazun* bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan individu dan masyarakat, serta antara kebutuhan saat ini dan masa depan. Keseimbangan ini menciptakan hubungan yang tidak berat sebelah, di mana masing-masing pihak dapat menjalankan tugasnya tanpa mengganggu pihak lain.²⁴

*Di sini, keseimbangan adalah jenis hubungan yang tidak berat sebelah. Namun, masing-masing pihak memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan bebas tanpa mengganggu tugas pihak lain. Hasilnya adalah kehidupan yang dinamis.*²⁵

4. Nilai Kesetaraan

Prinsip kesetaraan muncul dari nilai toleransi dan inklusivitas. Sikap inklusif mengajarkan kita bahwa kebenaran bersifat universal, sedangkan sikap eksklusif dapat mengikis pemahaman kita. Pemahaman ini mendorong kita menuju egalitarianisme dan kesetaraan, di mana ketakwaan kepada Allah menjadi satu-satunya pembeda antara manusia.²⁶

Pembentukan Sikap Moderat

Pendidikan selalu berhubungan dengan realitas dan tuntutan sosial, sehingga keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan mencakup tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non-formal.

Yang dimaksud peneliti di sini adalah peran pendidikan Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter yang diperlukan masyarakat, yaitu bersikap dinamis

²² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 111.

²³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: ...*, h. 93.

²⁴ Masnur Alam. "Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (20117), h.21.

²⁵ Masnur Alam. "Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi"..... Hal 101

²⁶ Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 121–138.

dan moderat melalui peran guru serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Visi Madrasah Diniyah adalah membentuk individu yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Secara tidak langsung, visi ini mencerminkan ajaran Nabi, yaitu "Rahmatan Lil Alamin," yang menekankan sikap saling menghargai dan berusaha menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain.

Pendidikan di Madrasah Diniyah mirip dengan pendidikan di pesantren, dengan pendekatan yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah dan insanियah. Dari landasan tersebut, diharapkan dapat tercipta pendidikan yang moderat, sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia.

Pendidikan Islam yang moderat diharapkan menjadi kekuatan tersendiri bagi pendidikan Islam dan membawa perubahan sosial dalam masyarakat yang beragam, sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini diharapkan dapat melahirkan perdamaian, kebersamaan, kasih sayang, dan keadilan.

Hasil Observasi Tentang Strategi Guru

Penerapan strategi yang tepat oleh guru dalam membentuk sikap moderasi siswa sangat penting dalam pendidikan. Strategi-strategi ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perbedaan, berpikir kritis, dan membangun hubungan yang inklusif. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai penerapan strategi guru dalam membentuk sikap moderasi siswa:

1. **Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif:** Guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, menghargai perbedaan, dan menghormati pandangan yang berbeda. Dengan strategi ini, guru menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi pendapat, bertukar ide, dan berdiskusi secara terbuka, sehingga siswa merasa setiap pandangan dihargai dan dapat membantu membentuk sikap moderasi.
2. **Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif:** Strategi pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai kontribusi orang lain, dan merespons perbedaan dengan sikap terbuka. Dalam pendekatan ini, guru mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan mencapai tujuan bersama. Selama proses tersebut, siswa akan terpapar pada berbagai sudut pandang dan belajar menghormati keberagaman.
3. **Mendorong Diskusi Terbuka dan Kritis:** Guru dapat menerapkan strategi yang mendorong diskusi terbuka dan kritis di dalam kelas. Dengan memberikan stimulus atau pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis siswa, guru dapat membantu mereka menganalisis berbagai sudut pandang dan mengemukakan argumen yang didukung oleh bukti. Diskusi semacam

ini akan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan mencari pemahaman yang lebih mendalam, serta mengembangkan sikap moderasi.

4. Menggunakan Studi Kasus dan Contoh Konkret: Guru dapat menjelaskan situasi dunia nyata melalui studi kasus atau contoh konkret yang relevan. Dalam proses ini, guru mengajak siswa untuk mempelajari dan menganalisis contoh-contoh di mana sikap moderasi sangat penting. Dengan melihat bagaimana sikap moderasi membantu menyelesaikan konflik, membangun dialog yang efektif, dan mencapai pemahaman yang lebih baik, siswa akan lebih terdorong untuk menginternalisasikan sikap tersebut.
5. Memperhatikan Pemodelan Perilaku: Di tingkat paling dasar, guru perlu menjadi teladan dalam perilaku moderasi. Guru yang menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan akan menginspirasi siswa untuk mengadopsi sikap serupa.

Kesimpulan

Pembentukan sikap moderat sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai Murabbi, Muaddib, Mu'allim, Mursyid, dan Mudarris, serta keteladanan yang ditunjukkan guru baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Seorang guru merupakan kunci dalam membentuk sikap para santri.

Selain itu, pembentukan sikap moderat santri juga tergantung pada bagaimana guru mengelola pembelajaran dengan strategi dan pendekatan yang tepat. Dengan penerapan metode yang sesuai, nilai-nilai moderasi dapat dengan mudah dipahami oleh santri, sehingga menjadi bagian dari karakter mereka. Di Diniyah Nurul Jannah, strategi yang diterapkan oleh guru mencakup persiapan materi yang mendalam dan pengelolaan kelas melalui berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah dan tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rouf Muhammad Amin, "*Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam*". Jurnal alqolam, Desember 2014
- Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 (2017).
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri Gedung Kementerian Agama Ri, Tanya Jawab Moderasi Beragama, Cet. Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses 07 September 2024
- Burhan Bunguin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

- Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember 2017
- Departemen Agama RI, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik, Cet. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2009).
- Lexy J.Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010)
- M. Dahlan R. Dan Muhtarom, Menjadi Guru yang Bening Hati : Strategi Mengelola Hati di Abad Modern (Yogyakarta : Deepublish, 2012)
- M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2007)
- M. Quraish Shihab, Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasitentang Moderasi Beragama, Tengerang, PT. Lentera Hati, 2019
- Masnur Alam. "Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". Jurnal Islamika Vol. 12 Nomor 2 (20117)
- Muhaimin, Pengetahuan Kurikulum Pendidikan agama Islam sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi, (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005) Cet ke 1
- Munawir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1984)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.2003.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya, (Jakarta: Kalam mulia, 2009)
- wakil ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia periode 2019-2024
- Zuhairi Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010)